BAB I

PERMASALAHAN

1. Latar Belakang Masalah

Pertambahan penduduk yang cepat, telah menimbulkan berbagai-bagai masalah dan kesulitan dalam kehidupan manusia. Karenanya pertambahan penduduk yang cepat itu perlu dikurangi. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah dengan jalan mengendalikan kelahiran anak melalui program keluarga berencana.

Di Indonesia usaha keluarga berencana sudah merupakan program nasional, yang pada mulanya dilaksanakan berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 20 tahun 1968. Akhirnya pada tahun 1973 usaha pengendalian kelahiran anak itu telah dituangkan dalam Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara. Di dalam ketetapan tersebut telah ditetapkan betapa pentingnya usaha pengendalian kelahiran anak, demi untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Antara lain ditegaskan sebagai berikut :

> Agar pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat terlaksana dengan cepat harus dibarengi dengan pengaturan pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana yang mutlak harus dilaksanakan dengan berhasil, karena kegagalan KB akan mengakibatkan hasil usaha pembangunan menjadi tidak berarti dan dapat membahayakan generasi yang akan datang (Dep. Penerangan RI, 1973, h.25).

Sekalipun program tersebut sudah dijalankan dalam waktu yang relatif lama dan dengan berbagai fasilitas dan cara, namun hasil yang dicapai sampai sekarang belum seperti yang diharapkan. Dalam pertemuan Program Regional Review Proyek Pengembangan Keluarga Berencana Pedesaan Wilayah Sumatera tahun 1977 sudah ditegaskan, bahwa berdasarkan penilaian BKKBN Pusat ternyata, bahwa peserta keluarga berencana yang aktif masih menunjukkan persentase yang rendah. Dalam pertemuan itu telah disadari, bahwa salah satu sebabnya ialah banyaknya warga masyarakat yang tidak menyadari dan menghayati secara jelas, bahwa program keluarga berencana di Indonesia merupakan suatu aspek pembangunan bangsa dan negara (BKKBN Sumbar, 1977, h. 1).

Selain dari itu dalam Rapat Kerja Daerah Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Sumatera Barat tahun 1981/1982 sudah ditegaskan pula, bahwa peserta keluarga berencana yang tidak lestari di Sumatera Barat cukup tinggi. Dalam rapat kerja itu telah ditegaskan, bahwa dari 200.506 pasangan usia subur yang pernah ikut keluarga berencana, hanya sebanyak 96.654 pasangan saja yang masih aktif (BKKBN Sumbar, 1981, h. 2).

Selanjutnya penelitian yang diadakan oleh Siagian di Kalimantan Barat, juga telah menemukan masih banyaknya peserta keluarga berencana yang tidak lestari. Di antara mereka yang tidak lestari itu sebanyak

37,33% karena alasan ingin menambah anak lagi, padahal sebagian besar di antara mereka itu (70,67%) sudah mempunyai anak lebih dari 2 orang (Siagian, 1979, h. 83).

Banyaknya pasangan yang tidak lestari juga ditemui di daerah lain. Penelitian yang diadakan oleh Universitas Mataram bersama-sama dengan IKIP Mataram, IAIN Sunan Ampel dan BKKBN Nusa Tenggara Barat (1979) telah menemukan, bahwa peserta keluarga berencana yang tidak lestari ialah sebesar 31,37%, yang lestari sebesar 34,10% sedangkan 34,53% belum pernah melaksanakan keluarga berencana.

Berdasarkan penilaian BKKBN Pusat dan hasil-hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas dapat dikatakan, bahwa program keluarga berencana di Indonesia belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Kesimpulan yang seperti itu juga telah tercermin dalam ucapan Menteri Kesehatan baru-baru ini. Dalam hal ini dia telah mengatakan, bahwa para akseptor yang berhasil, misalnya selama 5 tahun tidak pernah hamil akan diberi kredit dalam bentuk Kredit Investasi Kecil (Kompas tanggal 22 Cktober 1981, h. XII).

Masalah keluarga berencana bukanlah merupakan masalah yang berdiri sendiri. Banyak aspek-aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengannya, seperti sikap, pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, Keberhasilan usaha keluarga berencana

ngemukakan, bahwa sikap seseorang berkembang dalam proses untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang akan mengembangkan sikap yang positif terhadap orang atau obyek yang dapat membantunya dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Sebaliknya seseorang akan mengembangkan sikap yang negatif terhadap orang atau obyek yang menghalangi yang bersangkutan dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya.

Selanjutnya mereka mengatakan, bahwa dalam memenuhi kebutuhannya, seseorang juga akan dipengaruhi oleh kelompoknya. Sebagai akibatnya ialah, bahwa afiliasi seseorang dalam kelompok akan memainkan peranan yang besar dalam pembentukan sikap yang bersangkutan. Kepercayaan, nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat akan turut mempengaruhi perkembangan sikapnya. Malah dapat dikatakan, bahwa kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat merupakan fungsi sentral dari perkembangan sikap anggota-anggotanya.

Kalau kita analisa lebih lanjut, maka antara kebutuhan, dorongan dan sikap serta nilai sebenarnya terdapat hubungan yang merupakan proses. Adanya kebutuhan yang terdapat dalam diri seseorang akan menyebabkan yang bersangkutan mempunyai dorongan untuk bertindak terhadap orang atau obyek untuk memenuhi kebutuhannya itu. Bagaimana sikap yang bersangkutan terhadap obyek

atau orang akan ditentukan apakah obyek atau orang itu membantunya dalam memenuhi kebutuhannya atau tidak. Obyek atau orang, yang dapat membantu yang bersangkutan dalam memenuhi kebutuhannya akan dianggap penting, dengan demikian akan menjadi bernilai. Sebaliknya obyek atau orang yang menghalangi seseorang dalam memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan sikap yang negatif dalam diri yang bersangkutan. Orang atau obyek tersebut tidak dianggap penting atau malah mengganggunya dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga mempunyai nilai yang negatif. Dapat dikatakan, bahwa nilai seseorang terhadap obyek atau orang, merupakan perkembangan terakhir dari proses tersebut.

Bagaimana hubungan antara kebutuhan, motif, sikap dan nilai telah digambarkan oleh Newcomb secara sederhana sebagai berikut :

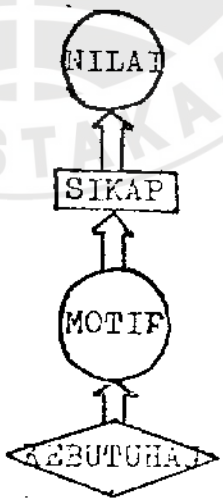

(Noesjirwan, Suwondo dan Abdullah, 1978, h. 69).

Studi yang lebih luas berkenaan dengan nilai anak dari segi pandangan orang tua, juga telah diadakan oleh Singarimbun bersama-sama dengan Darroch dan Meyer (1977). Dalam hal ini mereka telah meneliti nilai anak menurut pandangan orang Jawa dan Sunda, baik dilihat dari segi ekonomi, sosial maupun psikis. Mereka telah menemukan adanya variasi nilai anak menurut pandangan orang tua dari suku Jawa dan Sunda. Begitu pula halnya dengan tempat tinggal orang tua. Orang tua yang tinggal di desa mempunyai nilai yang berbeda terhadap anak, jika dibandingkan dengan orang tua yang tinggal di kota.

Masalahnya sekarang ialah apakah nilai anak menurut pandangan orang tua yang berbeda-beda itu mempunyai pengaruh terhadap sikap mereka untuk melaksanakan keluarga berencana atau tidak. Apakah orang tua yang mempunyai nilai yang positif terhadap anak juga mempunyai sikap yang positif terhadap keluarga berencana atau sebaliknya.

Menjadi orang tua berarti sekaligus harus memikul tanggungjawab, baik terhadap sesama orang tua, maupun terhadap anak yang lahir sebagai akibat perkawinan mereka. Dari segi agama dapat dikatakan, bahwa orang tua adalah sebagai pimpinan dalam rumah tangganya. Sebagai pimpinan dalam rumah tangga, ia harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dipimpinnya.

Dalam hal ini termasuk anak mereka.

Dari segi sosiologis dan pendidikan pun orang tua bertanggungjawab terhadap anak mereka.Semua tindakan anak yang belum dewasa merupakan tanggungjawab orang tua. Dari segi pendidikan dapat dikatakan, bahwa tugas dalam mendidik anak adalah merupakan tanggungjawab orang tua yang pertama dan utama.

Mempunyai tanggungjawab berarti mempunyai kebebasan. Di Indonesia orang tua mempunyai kebebasan dalam mendidik anaknya, asal tidak bertentangan dengan undang-undang. Mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan apakah anak mereka akan melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi atau tidak. Malah sekarang ini orang tua tidak dapat dipaksa untuk menyekolahkan anaknya, sekalipun pada tingkat sekolah dasar.

Selain dari itu orang tua juga mempunyai kebebasan untuk menentukan berapa jumlah anak yang diinginkan mereka. Apakah mereka akan mempunyai anak yang banyak, atau tidak terserah kepada mereka dan tidak seorang pun yang dapat memaksa. Sehubungan dengan keluarga berencana, dalam GBHN ditegaskan, bahwa program tersebut bersifat sukarela dan atas kesadaran sendiri.

Kadar tanggungjawab seseorang akan ditentukan oleh pengetahuan dan kesadarannya tentang tugas-tugas dan kemauannya untuk menjalankan tugas tersebut dengan baik. Dengan demikian apakah seseorang akan mengingin-

kan keluarga dengan jumlah anak yang banyak atau tidak, akan banyak ditentukan oleh kadar pengetahuan dan kesadarannya tentang tugasnya sebagai orang tua dan anggota masyarakat, serta kemampuannya dalam menjalankan tugasnya itu.

Di dalam masyarakat yang fatalistik,orang akan lebih cenderung untuk menyerahkan nasibnya kepada Tuhan penguasa, pemimpin atau keadaan (Rogers, 1969,h. 32). Di dalam masyarakat yang masih bersifat tradisional, sebagian besar tanggungjawab akan dipikul secara bersama,termasuk ke dalamnya dalam mendidik anak.Di Desa desa Sumatera Barat misalnya,tanggungjawab dalam mendidik anak sebagian besar masih dipikul bersama oleh orang tua dan paman serta keluarga terdekat lainnya. Namun dalam masyarakat modern,di mana orang lebih percaya pada diri sendiri dan suasana kehidupan lebih bersifat individualistik, maka orang lebih banyak memikul sendiri tanggungjawab yang menjadi bebannya.

Tugas dalam mendidik dan memelihara anak yang lahir dari perkawinan, adalah merupakan tanggungjawab orang tua yang pertama dan utama. Masalahnya sekarang ialah, apakah ada kaitan antara kadar tanggungjawab orang tua dengan sikapnya terhadap keluarga berencana. Apakah orang tua dengan kadar tanggungjawab yang tinggi pada anaknya juga mempunyai kadar sikap yang tinggi terhadap keluarga berencana.

Karena itulah, maka pada kesempatan ini penulis ingin mencoba meneliti, apakah ada kaitan antara nilai anak dan tanggungjawab orang tua pada anak mereka dengan sikap terhadap keluarga berencana. Masalahnya ialah :

2.1 apakah orang tua yang mempunyai kadar nilai yang tinggi pada anak, juga mempunyai sikap yang positif terhadap keluarga berencana atau sebaliknya?

2.2. apakah orang tua yang mempunyai kadar tanggungjawab yang tinggi pada anak mereka juga mempunyai kadar sikap yang tinggi atau positif terhadap keluarga berencana atau sebaliknya?

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat, bahwa terdapat tiga variabel yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut ialah :

a. nilai anak menurut pandangan orang tua,

b. tanggungjawab orang tua pada anak,

c. sikap orang tua terhadap keluarga berencana.

Di dalam penelitian ini akan dilihat saling hubungan antara ketiga variabel tersebut. Secara lebih terperinci, masalah yang hendak diteliti itu dapat dirumuskan sebagai berikut :

3.1 Apakah terdapat hubungan fungsional antara nilai

anak menurut pandangan ibu dengan sikapnya terhadap keluarga berencana.

3.2 Apakah terdapat hubungan fungsional antara tanggungjawab ibu pada anak dengan sikapnya terhadap keluarga berencana.

3.3 Apakah interaktif antara nilai anak dan tanggungjawab ibu pada anak, mempunyai hubungan fungsional dengan sikapnya terhadap keluarga berencana.

3.4 Apakah terdapat hubungan fungsional antara nilai anak menurut pandangan bapak dengan sikapnya terhadap keluarga berencana.

3.5 Apakah terdapat hubungan fungsional antara tanggungjawab bapak pada anak, dengan sikapnya terhadap keluarga berencana.

3.6 Apakah interaktif antara nilai anak dan tanggungjawab bapak pada anak, mempunyai hubungan fungsional dengan sikapnya terhadap keluarga berencana.

3.7 Apakah terdapat hubungan fungsional antara nilai anak menurut pandangan kedua orang tua dengan sikap mereka terhadap keluarga berencana.

3.8 Apakah terdapat hubungan fungsional antara tanggungjawab kedua orang tua pada anak dengan sikap mereka terhadap keluarga berencana.

3.9 Apakah interaktif antara nilai anak dan tanggungjawab kedua orang tua pada anak mereka, mempunyai

hubungan fungsional dengan sikap mereka terhadap keluarga berencana.

4. Perumusan Istilah

Ada beberapa istilah yang dianggap perlu dirumuskan lebih lanjut. Istilah-istilah tersebut ialah:

4.1 Sikap terhadap keluarga berencana

Sikap adalah suatu sistim yang menetap, berupa evaluasi yang positif atau negatif, perasaan emosional, kecenderungan-kecenderungan untuk menyetujui atau tidak menyetujui terhadap obyek sosial (Krech,Crutchfield dan Ballachey, 1962, h. 139). Dengan batasan seperti di atas, dapat dilihat, bahwa sikap merupakan suatu proses yang selalu terdapat dalam diri seseorang. Proses tersebut berupa evaluasi terhadap obyek atau orang. Penilaian itu mungkin bersifat positif atau negatif. Dengan adanya penilaian tersebut, maka akhirnya yang bersangkutan akan menetapkan, apakah ia menyetujui atau dapat menerima obyek atau orang itu. Sebaliknya,dengan adanya penilaian itu, akhirnya akan menyebabkan yang bersangkutan menolak atau tidak menyetujui orang atau obyek tertentu, Jadi refleksi dari sikap seseorang terhadap obyek atau orang tertentu ialah, apakah ia menyetujui atau tidak menyetujui obyek atau orang tersebut.

Dengan keluarga berencana dimaksudkan,usaha untuk mengendalikan kelahiran anak, yang bertujuan untuk

mendapatkan keluarga kecil. Dengan adanya keluarga kecil tersebut, maka diharapkan terwujudnya keluarga yang sejahtera. Jadi tujuan keluarga berencana ialah untuk menanamkan norma keluarga kecil dalam masyarakat, sehingga dengan demikian mereka mencintai keluarga dengan anak yang tidak banyak. Di dalam buku IV Repelita ke III Program Keluarga Berencana dan Kependudukan telah ditegaskan bahwa pada hakekatnya program keluarga berencana dan kependudukan ialah menanamkan norma keluarga kecil yang sejahtera (BKKBN Pusat, 1978, h. 3).

Dengan batasan seperti di atas, maka sikap terhadap keluarga berencana dapat disimpulkan sebagai prilaku orang tua terhadap usaha untuk mengendalikan kelahiran anak untuk mendapatkan keluarga dengan anak yang tidak banyak. Prilaku tersebut berupa kecenderungan yang bersangkutan untuk menerima atau menolak usaha pengendalian kelahiran anak. Unsur-unsur dari sikap atau prilaku tersebut mencakup pengetahuan, perasaan dan tindakan yang bersangkutan terhadap keluarga berencana.

Secara operasional dapat dikatakan, bahwa sikap orang tua terhadap keluarga berencana ialah kecenderungan orang tua untuk menerima atau menolak usaha pengendalian kelahiran anak untuk mendapatkan keluarga kecil. Sikap tersebut dinyatakan oleh responden berupa respon-si terhadap item-item instrumen yang sengaja dibuat

untuk itu. Kadar sikap tersebut akan tercermin dalam bentuk skor.

4.2. Nilai

Dengan istilah nilai secara umum dapat dikatakan sebagai setiap ciri yang dianggap penting, berdasarkan pertimbangan psikis, sosial, moral maupun keindahan (Good, 1959, h. 593). Dengan pembatasan seperti di atas dapat dikatakan, bahwa antara nilai dan kepentingan seseorang terhadap sesuatu terdapat hubungan yang erat. Sesuatu yang dianggap penting karena memberikan keuntungan akan mempunyai nilai yang tinggi atau positif menurut pandangan yang bersangkutan. Sebaliknya sesuatu yang dianggap tidak penting atau mungkin merugikan, akan mempunyai nilai yang rendah atau negatif menurut pandangan yang bersangkutan.

Kepentingan terhadap sesuatu dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, psikis moral ataupun keindahan. Terdahulu sudah dikemukakan, bahwa orang tua mempunyai kepentingan terhadap anak. Dengan sendirinya mereka telah mempunyai nilai tertentu terhadap anak mereka. Jadi, nilai orang tua terhadap anak dapat dirumuskan sebagai pandangan atau pertimbangan orang tua terhadap keberadaan anak mereka, dilihat dari berbagai aspek seperti sosial, ekonomi atau psikis. Meyer mengemukakan, bahwa nilai terhadap

anak dapat berarti positif atau negatif, dalam arti bahwa nilai negatif seringkali diartikan sebagai beban dan nilai positif berarti memberi keuntungan. (Meyer, Legawan, 1978, h. 9).

Secara operasional dapat dikatakan, bahwa nilai orang tua mengenai anak dapat dirumuskan sebagai pandangan atau pengharapan orang tua terhadap anaknya.Nilai tersebut akan tercermin dalam responsi yang bersangkutan terhadap item-item instrumen yang sengaja dibuat untuk itu. Kadar nilai orang tua tersebut akan terlihat berupa skor.

4.3 Tanggungjawab

Dari segi kognisi tanggungjawab dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk memahami tugas yang dipikul seseorang. Dari segi konasi mencakup kesediaan atau kemauan seseorang untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya (Kamars, 1980, h. 107).

Terdahulu sudah dikemukakan, bahwa memelihara dan mendidik anak merupakan tugas orang tua yang pertama dan utama. Dengan demikian tanggungjawab orang tua terhadap anak dapat dirumuskan sebagai pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap tugasnya dalam mendidik dan memelihara anaknya serta kemauan untuk menjalankan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya.

Secara operasional dapat dikatakan, bahwa tang-

gungjawab orang tua ialah responsi mereka terhadap item-item instrumen yang sengaja disusun untuk itu. Kadar tanggungjawab tersebut berupa skor.

4.4 Orang tua

Dengan orang tua dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai bapak dan ibu dalam suatu rumah tangga yang sudah mempunyai anak dan pada tahun 1981 mereka merupakan pasangan usia subur. Yang dimaksud dengan pasangan usia subur ialah pasangan orang tua yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 45 tahun (BKKBN Pusat, 1978, h. 18).

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN